

MODEL ANALISIS FRAMING DALAM PENELITIAN SASTRA

SUHARIYADI

Universitas PGRI Ronggolawe (UNIROW) Tuban

Email: suharyadi@gmail.com

ABSTRACT:

As a medium of communication, literary constructs the author thought to be conveyed to the reader. The assumption is then made a point of departure for the entry of communication disciplines into the study of literature. Scientific writing is trying to put forward a model of literary research based on the study of literature by taking Framing Analysis Model in communication science. The problems that are going to be answered is to see whether a framing Analysis Model is relevant to answer the the literary problem. Thus, this paper is a theoretical study, which in turn can be tested for the implementation into the research literature.

Key words: Framing analysis of literature, constructive, scheme

ABSTRAK:

Sebagai media komunikasi, karya sastra mengkonstruksi pikiran pengarangnya untuk disampaikan kepada pembacanya. Asumsi inilah yang kemudian menjadikan titik pijak bagi masuknya disiplin ilmu komunikasi ke dalam studi sastra. Tulisan ilmiah ini mencoba mengemukakan model penelitian sastra berdasarkan studi kepustakaan dengan mengambil Model Analisis Framing dalam ilmu komunikasi. Permasalahan yang ingin dicari jawabnya adalah model Analisis Framing sastra yang bagaimanakah yang relevan untuk menjelaskan permasalahan tersebut. Dengan demikian, tulisan ini bukan bersifat aplikatif tetapi studi teoritis yang pada gilirannya bisa diuji dalam implementasinya ke dalam penelitian sastra.

Kata Kunci: Analisis Framing Sastra, konstruktif, struktur, skema.

PENDAHULUAN

Ilmu sastra bersifat multidisipliner. Di samping ilmu sastra berdiri sendiri sebagai suatu disiplin, ia terbuka terhadap pengaruh dan masukan dari disiplin ilmu lain. Semenjak dahulu hal tersebut telah dipraktikkan oleh para ahli dalam mengkaji karya sastra. Sosiologi, psikologi, antropologi, filsafat, bahasa, dan budaya, masuk ke dalam kajian sastra sehingga melahirkan studi sosiologi sastra, psikologi sastra, antropologi sastra, filsafat sastra, stilistika, dan studi budaya sastra.

Sampai saat ini studi sastra Indonesia

bergerak ke dalam dua arus pemikiran besar. Satu kelompok masih mempertahankan strukturalisme sebagai pendekatan yang dianggap memperlakukan karya sastra sesuai dengan hakikatnya sebagai karya seni. Sedangkan kelompok yang lain berpendapat bahwa paradigma poststrukturalis, dengan teori-teori yang berkembang darinya, mampu memperlakukan karya sastra sebagai bagian dari struktur yang lebih luas, yaitu sosiobudaya masyarakat.

Meskipun keduanya bertentangan, tetapi keduanya dapat disatukan dalam suatu rentang

garis analisis dalam memahami obyeknya. Satu analisis dengan dua paradigma, teori, dan metode. Tetapi dalam kerangka pembicaraan tentang sastra-masyarakat, bagaimanakah kedua paradigma tersebut mampu menjelaskannya. Selama ini strukturalisme sibuk memahami sistem struktur dalam karya sastra. Sedangkan paradigma poststrukturalis agak lebih relevan memahami relasi itu. Tetapi bukan berarti strukturalisme tak mampu menjelaskan topik tersebut. Dengan membuka kemungkinan yang ada dalam cara pandang strukturalisme, hal itu bisa saja terjadi.

Berangkat dari kedua unsur dalam relasi di atas, antarhubungan sastra dan masyarakat mengambil tempatnya dalam pembicaraan tentang unsur ekstrinsik karya sastra. Pendekatan ekstrinsik memandang karya sastra dalam kaitannya dengan faktor-faktor luar yang turut membangun karya sastra itu. Jika struktur obyektif karya sastra merupakan aspek intrinsik, maka aspek ekstrinsik berhubungan dengan pengarang yang menciptakan, masyarakat yang dipandang, dan pembaca yang mengapresiasi karya sastra itu. Dalam kerangka pendekatan yang dikemukakan Abrams, pendekatan ekstrinsik meliputi: ekspresif, pragmatik, dan mimesis (baca: Teeuw, 1984; Hidayat, 2007; dan Endraswara, 2008). Dalam paradigma sosiologi sastra, antar hubungan sastra dan masyarakat merupakan hubungan karya sastra sebagai fakta imajinatif dengan struktur sosial sebagai fakta obyektif. Keduanya berhubungan secara dialektik dan kreatif-imajinatif melalui proses penciptaan dalam diri pengarang (baca: Ratna, 2005; Damono, 1988; Faruk, 2000). Sedangkan dalam paradigma

Cultural Study, karya sastra praktik signifikasi representasi; bagaimanakah proses pembentukan makna tekstual dan cara-cara dihasilkannya makna beragam konteks (baca: Barker, 2009 dan Ratna, 2005).

Alur pemikiran di atas menempatkan Analisis Framing Sastra sebagai implementasi pendekatan ketiga dalam kerangka reaksi sastra dan masyarakat. Analisis sastra yang demikian berangkat dari kedudukan dan peran pengarang sebagai anggota masyarakat. Pengarang merupakan status sosial, kelas sosial yang dengan kompetensinya dibentuk oleh nilai-nilai budaya masyarakatnya. Ia lahir, didewasakan, dan dibentuk pola kesadarannya melalui proses sosialisasi dalam masyarakat. Pada akhirnya, tindakan, sikap, dan pemikirannya mencerminkan nilai-nilai sosiokultural masyarakatnya. Karya sastra sebagai hasil dari tindakan mencipta pengarang, pada akhirnya merupakan produk budaya, oleh sebab itu masalah yang muncul adalah, bagaimanakah model Analisis Framing dalam disiplin ilmu komunikasi diimplementasikan ke dalam analisis karya sastra dan model Analisis Framing Sastra yang bagaimanakah yang dapat dikonstruksi sehingga relevan untuk diterapkan dalam menganalisis karya sastra.

Dengan demikian artikel ini secara umum bertujuan untuk mengkonstruksi metodologis bagi studi sastra sebagai kajian multidisipliner. Sedangkan secara khusus, bertujuan: mengkaji metode *Analisis Framing* dalam disiplin ilmu komunikasi sebagai alternatif studi sastra interdisipliner sekaligus juga untuk mengkonstruksi model *Analisis Framing* Sastra sebagai metode analisis sastra.

KAJIAN PUSTAKA

Di dalam ilmu komunikasi, Analisis Framing sebagai metode analisis isi media tergolong baru. Namun demikian, keberadaannya di jagad keilmuan komunikasi memiliki banyak tokoh dan cara kerja analisis yang beragam. Dalam metode ini terdapat Analisis Framing ala Erving Goffman, Murrain Edelman, Robert M. Entman, William A. Gamson dan Andre Modigliani, atau Elizabeth C. Hanson. Dedy Mulyana dalam kata pengantar buku Eriyanto (2011: xv) mengemukakan, Analisis Framing cocok digunakan untuk melihat konteks sosial-budaya suatu wacana, khususnya hubungan antara berita dan ideologi, yakni proses atau mekanisme mengenai bagaimana berita membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah, dan meruntuhkan ideologi.

Eriyanto dalam bukunya berjudul Analisis Framing (2011) mengemukakan pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atau peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” itu berpengaruh pada akhir dari konstruksi realitas. Analisis Framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksirealitas. Analisis Framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Bagaimana peristiwa yang sama diberitakan secara berbeda oleh media. Perbedaan itu terjadi karena peristiwa tersebut dipahami dan dikonstruksi secara berbeda oleh media. Ada dua esensi utama dari framing

tersebut. Pertama, bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan mana yang tidak diliput. Kedua, bagaimana fakta itu ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan.

Lebih lanjut dikatakan Eriyanto, sebagai sebuah metode analisis teks, Analisis Framing mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis isi kuantitatif, yang ditekankan adalah isi (content) dari suatu pesan/teks komunikasi. Sementara dalam Analisis Framing, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. Framing, terutama, melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca.

Analisis Framing berkembang dalam wilayah paradigma konstruksionis. Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger. Konstruksionisme ini melihat media, wartawan, dan berita berdasarkan penilaian sebagaimana berikut ini.

- a. Fakta/peristiwa adalah hasil konstruksi. Bagi konstruksionisme, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan.
- b. Media adalah agen konstruksi. Dalam pandangan konstruksionis, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bisa, dan pemihakannya.

Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas.

- c. Berita bukan refleksi dari realitas. Ia hanyalah konstruksi dari realitas. Dalam pandangan konstruksionis, berita itu ibaratnya seperti drama. Ia bukan menggambarkan realitas, melainkan potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Menurut kaum konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media.
- d. Berita bersifat subjektif/konstruksi atas realitas. Pandangan konstruksionis mempunyai penilaian yang berbeda dalam menilai objektivitas jurnalistik. Hasil kerja jurnalistik tidak bisa dinilai dengan menggunakan standar yang rigid. Hal ini karena berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas. Pemaknaan seseorang atas suatu realitas bisa jadi berbeda dengan orang lain, yang tentunya menghasilkan “realitas” yang berbeda pula. Karenanya, ukuran yang baku dan standar tidak bisa dipakai.
- e. Wartawan bukan pelapor. Ia agen konstruksi realitas. Dalam pandangan konstruksionis, wartawan dipandang sebagai aktor/agen konstruksi. Wartawan bukan hanya melaporkan fakta, melainkan juga turut mendefinisikan peristiwa, dan secara aktif membentuk peristiwa dalam pemahaman mereka.
- f. Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian integral dalam produksi berita. Aspek etika, moral, dan nilai-nilai tertentu oleh konstruksionis tidak

mungkin dihilangkan dari pemberitaan media. Wartawan bukanlah robot yang meliput apa adanya, apa yang dilihat. Etika dan moral yang dalam banyak hal berarti keberpihakan pada satu kelompok atau nilai tertentu—umumnya dilandasi oleh keyakinan tertentu—adalah bagian yang integral dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengonstruksi realitas. Wartawan di sini bukanlah hanya pelapor, karena disadari atau tidak ia menjadi partisipan dari keragaman penafsiran dan subjektivitas dalam publik.

- g. Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti menjadi bagian integral dalam penelitian. Salah satu sifat dasar dari penelitian yang bertipe konstruksionis adalah pandangan yang menyatakan peneliti bukanlah subjek yang bebas nilai. Pilihan etika, moral atau keberpihakan peneliti sukar dihilangkan dalam penelitian yang berkategori konstruksionis. Dengan demikian, peneliti adalah entitas dengan berbagai nilai dan keberpihakan yang berbeda-beda. Karenanya, bisa jadi objek penelitian yang sama akan menghasilkan temuan yang berbeda di tangan peneliti yang berbeda. Peneliti dengan konstruksinya masing-masing akan menghasilkan temuan yang berbeda pula.
- h. Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita. Khalayak dalam pandangan konstruksionis bukan dilihat sebagai subjek yang pasif. Ia juga subjek yang aktif dalam menafsirkan apa yang dia baca. Makna dari suatu teks oleh pembacanya sebagai suatu praktik penandaan. Karenanya, setiap orang bisa mempunyai pemaknaan yang berbeda atas teks yang sama.

Analisis Framing merupakan salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis menurut Eriyanto (2011: 47-51). Pertama, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Kedua, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Dengan demikian, kegiatan penelitian konstruksionis ini harus memperhatikan konsep-konsep sebagai berikut.

1. Tujuan penelitiannya adalah merekonstruksi realitas.
2. Peneliti sebagai fasilitator keragaman subjektivitas.
3. Makna suatu teks adalah hasil dari negosiasi antara teks dan peneliti.
4. Temuan adalah interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti.
5. Penafsiran bagian yang tak terpisahkan dalam analisis.
6. Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti dan teks.
7. Kualitas penelitian diukur dari otensitas dan reflektivitas temuan.

Pada bagian yang lain Eriyanto (2011: 81-99) menjelaskan, ada dua aspek dalam framing, yaitu memilih fakta/realitas dan menuliskan fakta/realitas tersebut. Aspek pertama berhubungan dengan proses pemilihan fakta yang didasarkan atas asumsi atau perspektif. Fakta mana yang dipilih dan fakta mana yang harus disingkirkan. Sedangkan aspek

kedua berhubungan dengan bagaimana dan dengan perangkat apa sebuah fakta/realitas ditulis. Fakta mana yang perlu ditonjolkan dengan penekanan sehingga mendapatkan perhatian yang lebih besar, dan mana yang tidak.

Di samping itu, lanjut Eriyanto, analisi framing banyak mendapatkan pengaruh dari lapangan sosiologi dan psikologi. Dalam dimensi sosiologi, frame dilihat terutama untuk menjelaskan bagaimana organisasi dari ruang berita dan pembuat berita membentuk berita. Ini menempatkan media sebagai organisasi yang kompleks yang menyertakan di dalamnya praktik profesional. Dengan demikian, menempatkan berita sebagai institusi sosial. Sementara dimensi psikologis menekankan pada strategi yang dilakukan wartawan untuk menekankan dan membuat pesan menjadi bermakna, lebih mencolok, dan diperhatikan publik. Penonjolan pesan pada taraf awalnya tidak dapat dilepaskan dari psikologi. Secara psikologis, orang cenderung menyederhanakan realitas dan dunia yang kompleks itu bukan hanya agar lebih sederhana dan dapat dipahami, melainkan juga agar lebih mempunyai perspektif tertentu.

Salah satu fokus Analisis Framing adalah skema individu. Tentang penjelasan Analisis Framing ini dikutip dari Eriyanto (2011:1 01-108). Seseorang akan melihat peristiwa dan gagasan, dalam pandangan tertentu, perspektif tertentu. Pandangan dan perspektif inilah yang menentukan bagaimana pesan dikonstruksi dalam bingkai atau pandangan tertentu. Dengan demikian, semua konstruksi dan frame ini dalam perspektif individu. Artinya, dalam perspektif individu, frame dapat kita tempatkan dalam perspektif

bagaimana seseorang mengkonstruksi pesan. Konsep yang dapat kita gunakan adalah skema (atau skemata) sebagaimana berikut ini :

1. Simplifikasi; realitas yang kompleks dan rumit akan disederhanakan melalui perspektif seseorang sehingga menjadi sederhana dan bermakna. Kerangka perspektif itu mirip sebuah skenario yang ditulis seseorang untuk meletakkan setiap kejadian atau fenomena dalam alur cerita yang runtut.
2. Klasifikasi; dunia ini digambarkan sebagai sesuatu yang beraturan atas dasar klasifikasi yang dibuat. Peristiwa dan fenomena yang kompleks akan nampak berbeda, beraturan, dan bermakna karena ditempatkan dalam skema klasifikasi berdasarkan jenis, ciri, dan karakteristiknya.
3. Generalisasi; skema ini berhubungan dengan skema klasifikasi. Sekumpulan peristiwa dan manusia tidak saja dibedakan dengan kumpulan peristiwa atau manusia lain berdasarkan klasifikasi, tetapi juga ciri-ciri yang sama yang melekat dalam entitas yang sama.
4. Asosiasi; skema ini menghubungkan antara satu peristiwa dan peristiwa lain, antara seseorang dengan orang lain. Dunia yang tampak kompleks dan carut marut dibuat beraturan dan saling berhubungan.

Ada beberapa macam skema yang akan mengorganisir pengetahuan dan pengalaman seseorang dan mendikte bagaimana seharusnya realitas dilihat. Bagaimana seseorang

menggunakan struktur kognitifnya untuk memandang dunia. Ada beberapa skema untuk itu, sebagaimana berikut ini.

1. Skema sosial; skema ini paling banyak dan sering digunakan. Skema ini sering disebut skrip atau skenario. Seperti halnya dalam skenario, dunia diandaikan seperti layaknya sebuah lakon atau drama. Berbagai peristiwa, perilaku, dan orang dimasukkan dalam skrip dan tata aturan tertentu sedemikian rupa sehingga membentuk suatu kesatuan. Skema sosial ini ada beberapa bentuk, yaitu: skema peran dan skema personal.
2. Skema tekstual; skema ini berhubungan dengan skema teks. Ini umumnya dipakai untuk menafsirkan teks. Ada tiga bentuk skema tekstual, yaitu: genre, kode-kode, dan gambaran umum dari media.
3. Skema Ideologis; skema ini berhubungan dengan asumsi ideologis yang implisit terdapat dalam teks. Seseorang akan menggunakan skema dan kepercayaan dirinya sendiri untuk melihat dan menafsirkan realitas, di antaranya yang ada dalam teks.

PEMBAHASAN

1. Alternatif Metode Analisis Framing dalam Analisis Sastra

Meskipun metode Analisis Framing dipakai dalam lapangan ilmu komunikasi, tetapi dalam konteks pengembangan studi sastra, metode tersebut dapat diujicobakan dalam analisis sastra. Seberapa jauh metode analisis

framing ini dapat digunakan dalam menganalisis karya sastra? Bagaimanakah penerapannya dalam analisis karya sastra tersebut? Modifikasi yang bagaimanakah yang dapat dikonstruksikan sehingga relevan dalam analisis karya sastra? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang akan menuntun penganalisis untuk merumuskan sebuah langkah kerja dalam analisis sastra dengan menggunakan metode ini.

Penerapan metode Analisis Framing dalam analisis sastra pada taraf awal adalah membangun landasan kerja secara keilmuan terlebih dahulu. Landasan operasional tersebut merupakan suatu hirarki sebagaimana dalam penelitian pada umumnya, terdiri atas: paradigma, teori, metode, dan teknik. Sebagai sebuah metode analisis teks, Analisis Framing dalam analisis sastra tentu ditempatkan dalam tataran metode. Sedangkan tataran paradigma, sebagaimana wilayah Analisis Framing, analisis tersebut berada dalam wilayah paradigma konstruktivis. Sementara teori tentu menggunakan teori-teori sastra sebagai teori utama, sedangkan teori-teori dalam disiplin ilmu lain sebagai komplementernya. Hal ini didasarkan atas pertimbangan, bahwa obyek analisis adalah karya sastra dan konteks analisis terletak dalam studi sastra. Di samping itu, penjelasan dan pemahaman tentang karya sastra hanya dapat dipahami melalui teori sastra. Landasan operasional Analisis Framing terhadap karya sastra tersebut perlu dijelaskan terlebih dahulu dalam konteks ilmu sastra. Dengan demikian, perlu dimodifikasi sesuai hakikat objeknya dan kebutuhan analisis.

Karya sastra pada hakikatnya mengungkap dunia fiktif sebagai hasil dari

proses imajinasi pengarangnya tentang apa yang akan diceritakan dalam karya sastra. Sebagai dunia fiksi, fakta dalam karya sastra tidak perlu dicari kebenarannya dalam realitas. Dalam pandangan konstruktivis, hal itu dapat dijelaskan bahwa fakta dalam realitas karya sastra merupakan konstruksi subjektif individu yang dipandang dari perspektif tertentu. Dengan demikian, karya sastra mendefinisikan realitas yang diungkapkannya melalui sudut pandang pengarangnya. Dalam hubungannya dengan realitas, karya sastra bukan menggambarkan realitas, melainkan potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Mengadopsi pandangan kaum konstruksionis, karya sastra adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari pengarangnya.

Di samping itu, etika, pilihan moral, dan keberpihakan pengarang adalah bagian integral dalam produksi karya sastra. Aspek etika, moral, dan nilai-nilai tertentu, sebagaimana dikemukakan oleh konstruksionis dalam membicarakan wacana media, tidak mungkin dihilangkan dari penciptaan karya sastra. Pengarang bukanlah robot yang memindahkan apa adanya, apa yang dilihat dari dunia realitas yang melingkupinya. Etika dan moral yang dalam banyak hal berarti keberpihakan pada satu kelompok atau nilai tertentu—umumnya dilandasi oleh keyakinan tertentu—adalah bagian yang integral dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengonstruksi realitas dalam karya sastra. Disadari atau tidak pengarang menjadi partisipan dari keragaman penafsiran dan subjektivitas dalam publik. Hal ini sesuai

dengan apa yang dikemukakan Ratna bahwa, secara sosiogenesis, di satu pihak karya sastra ditulis oleh seorang pengarang, subjek yang dianggap sebagai asal-usul suatu aktivitas kultural. Di pihak yang lain, meskipun dengan hakikat imajinatif, karya sastra tidak bisa lepas dari kerangka struktur sosialnya. Karya sastra yang dihasilkan dengan sendirinya memiliki hubungan langsung dengan masyarakat yang melatarbelakanginya. Sesuai dengan dinamika masyarakat dan teks, maka bentuk dan sifat hubungan yang terjadi bermacam-macam. Melalui antarhubungan inilah terjadi medan-medan ideologi, baik dalam kaitannya dengan ciri-ciri estetis maupun propagandis ideologi (Ratna, 2005: 384). Dengan demikian, ada keberpihakan karya sastra terhadap pandangan-pandangan tertentu dalam masyarakat. Dalam pandangan konstruktivis disebut dengan aspek etika, moral, dan nilai-nilai tertentu.

Dalam lapangan studi sastra, penelitian di bawah konstruktivis menganggap karya sastra beserta substansi yang diungkapkannya sebagai realitas sosial. Realitas sosial tersebut bersifat majemuk sehingga penelitian terhadapnya tidak secara tuntas dan menyeluruh. Penelitiannya akan menghasilkan bangunan teori substantif yang mengabstraksi fakta-fakta sastra. Dalam kaitannya dengan hal itu, Muslih mengemukakan suatu teori muncul berdasarkan data-data yang ada, bukan dibuat sebelumnya, dalam bentuk hipotesis sebagaimana dalam penelitian kuantitatif (2004: 82). Penelitian sastra secara konstruktivis cenderung tidak menggunakan teori formal sebagaimana penelitian pada umumnya. Muslih lebih lanjut mengemukakan, kesatuan dan interaksi antara

peneliti dan objek akan berpengaruh pada nilai-nilai yang dianut, etika, akumulasi pengetahuan, model pengetahuan, dan diskusi ilmiah.

Dapat dikemukakan bahwa penelitian sastra secara konstruktivis memiliki beberapa ciri, yaitu: 1) berdasarkan pada anggapan bahwa karya sastra beserta substansi di dalamnya merupakan realitas sosial yang majemuk; 2) analisisnya bersifat interpretatif, emansipatif, dialektik, dan interaktif antara peneliti dengan karya sastra sebagai objeknya; 3) interaksi antara peneliti dan karya sastra melahirkan temuan teori-teori, bukan sebaliknya didasarkan atas konstruksi teori formal yang dibangun sebelumnya; dan 4) tujuan penelitiannya adalah merekonstruksi realitas karya sastra.

Dengan demikian, metode Analisis Framing yang digunakan dalam analisis sastra secara konstruktivis ini bukan dalam tataran sebagai sebuah teori formal, melainkan sebagai sebuah metode. Sebagai sebuah metode, Analisis Framing adalah cara memahami bagaimana karya sastra mengkonstruksi realitas. Dalam pengertian lain, Analisis Framing melihat bagaimana pengarang dan karya sastra membingkai dan mengkonstruksi realitas yang pada gilirannya disodorkan kepada pembacanya. Konstruksi realitas itu dipahami oleh Analisis Framing melalui skema-skema yang digunakan pengarang, seperti: simplifikasi, klasifikasi, generalisasi, dan asosiasi. Apakah skema-skema tersebut merupakan skema sosial, teks, ataukah ideologis? Bagaimanakah pengarang mengembangkan bingkai-bingkai atau skema-skema tersebut ke dalam karya sastra? Prosedur atau langkah kerja dalam analisis sastra tercermin dalam pemahaman tentang skema-

skema tersebut. Dengan pemahaman terhadap skema-skema yang dikembangkan pengarang dalam karya sastra, diharapkan dihasilkan temuan yang berupa proposisi-proposisi dan konsep-konsep teori berdasarkan data (substentif).

Dalam Analisis Framing, karya sastra merupakan wujud konstruksi realitas yang dilihat dari bingkai atau frame seorang pengarang. Artinya, melalui cerita pengarang mengkonstruksi realitas tersebut yang dilihat berdasarkan frame tertentu. Dengan demikian, frame-frame yang digunakan pengarang dapat dipahami dengan menguak cerita sampai ke kedalaman maknanya. Di samping itu, konstruksi realitas itu dapat dipahami pembaca melalui cerita yang diungkapkan. Sejauh pembaca mampu menginterpretasikan makna cerita, hal tersebut dapat dipahami. Cerita yang terdiri atas unsur-unsur yang bersinambungan itu pada akhirnya memiliki dua dimensi. Pertama, cerita dalam karya sastra yang merupakan dunia yang diungkapkan pengarang tersebut menjadi realitas yang telah dikonstruksi berdasarkan frame tertentu. Kedua, cerita tersebut juga mewadahi gagasan dan pikiran pengarang sebagai wujud konstruksi terhadap realitas berdasarkan frame tertentu. Namun demikian, karena karya sastra maknanya terletak pada tingkat sekundernya, maka tataran kedua dianggap konstruksi realitas yang sebenarnya, karena gagasan dan pemikiran pengarang terletak dalam tataran kedua tersebut. Sedangkan pada tataran pertama atau primer, maka cerita dipandang sebagai sisi permukaan sebagai perangkat atau elemen dari skema-skema yang digunakan pengarang untuk melihat

realitas.

Persoalan yang kemudian muncul adalah, perangkat apakah dalam cerita sastra untuk mendukung adanya skema-skema tersebut? Jika melihat dari hakikat karya sastra sebagai sebuah struktur, maka skema-skema tersebut diwujudkan ke dalam unsur-unsur yang membangun struktur internal karya sastra. Unsur-unsur struktur cerita bersifat permukaan atau primer sebagai 'penanda' yang bermakna. Makna dibalik struktur itulah terletak realitas yang dikonstruksi pengarang berdasarkan frame-frame. Namun demikian, unsur-unsur struktur tersebut bukan dalam pengertian yang pada umumnya digunakan dalam analisis karya sastra, sebagaimana strukturalisme, melainkan semua aspek, obyek-obyek, tokoh-tokoh, peristiwa-peristiwa, simbol-simbol, dan sebagainya, yang nampak di dalam karya sastra. Unsur-unsur tersebut dapat juga berupa kata, frase, kalimat, paragraf, gambar, dan sebagainya, yang menekankan pada strategi wacana yang dikembangkan pengarang, bukan semata-mata sebagai unsur wacana.

2. Model Analisis Framing Sastra

Model Analisis Framing Sastra dapat diringkas sebagaimana uraian berikut. Model Analisis Framing Sastra akan berawal dari pemahaman akan fakta-fakta yang dipilih dan diungkapkan oleh pengarang melalui struktur cerita. Dalam hal ini, fakta-fakta tersebut adalah unsur-unsur struktur cerita beserta bahasa yang membentuk jaringan dalam sistem struktur sebagai sebuah strategi wacana. Fakta-fakta inilah menjadi perangkat atau elemen bagi munculnya skema-skema (framing) yang

dipakai pengarang dalam mengkonstruksikan realitas. Dengan demikian, realitas yang dilihat pengarang melalui unsur-unsur cerita sebagai fakta-fakta. Sekaligus fakta-fakta tersebut memaknakan konstruksi realitas yang dilihat pengarang. Analisis Framing sastra selanjutnya adalah memahami skema-skema yang digunakan pengarang tersebut. Pada tahap selanjutnya, hasil dari pembahasan atas skema-skema yang digunakan pengarang untuk mengkonstruksikan realitas tersebut dilihat dalam dimensi sosiologis dan psikologis. Sebagaimana dalam teori framing, konsep framing dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu sosiologi dan psikologi.

Model Analisis Framing Sastra menganalisis beberapa aspek yang terkandung dalam karya sastra, yaitu: fakta realitas dalam sastra, skema-skema yang digunakan pengarang untuk menjelaskan fakta-fakta tersebut, dan aspek sosiologis dan psikologis yang mempengaruhi penggunaan skema-skema tersebut oleh pengarang. Ketiga aspek tersebut akan merumuskan suatu kesimpulan tentang bagaimana pengarang mengonstruksi realitas di dalam karya sastra. Berikut ini akan diuraikan ketiga aspek tersebut agar dapat memberikan landasan bagi prosedur analisisnya.

Pada tahap awal yang dianalisis adalah fakta realitas yang ada dalam karya sastra. Yang dimaksud fakta-fakta realitas dalam konteks ini adalah unsur-unsur yang membangun struktur karya sastra sebagai refleksi dari struktur masyarakat yang melatarbelakangi karya sastra tersebut. Ratna mengemukakan, menurut visi sosiologi sastra, makna karya seni terdiri atas hubungan-hubungan seimbang antara medium

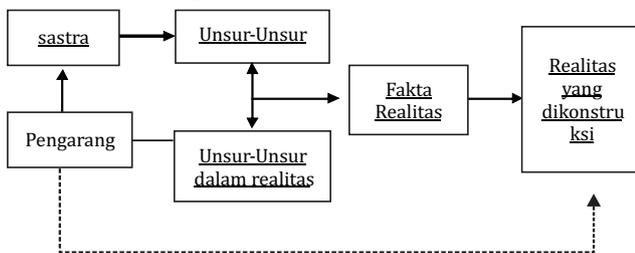
dengan pesan, bentuk dengan isi, sebagai keseimbangan totalitas artistik. Totalitas artistik tidak semata-mata terkandung dalam struktur instrinsik, dalam “dunia dalam kata” menurut pemahaman strukturalisme, melainkan juga memiliki ciri-ciri transformasinya dalam struktur yang lebih luas, yaitu struktur sosial. Di samping itu, konstruksi struktur alur, tokoh-tokoh dengan personalitasnya, berkaitan erat dengan asumsi-asumsi sosiohistoris. Karya seni, dengan ciri-ciri utama nilai estetisnya terjadi dalam totalitas kehidupan manusia (2003: 75-77).

Dengan demikian, fakta-fakta realitas yang hendak dipahami dalam karya sastra sebagaimana visi menurut sosiologi sastra itu. Unsur-unsur karya sastra tidak dipahami sebagai fakta realitas fiktif-imajinatif semata, melainkan memiliki hubungan dalam konteks antarhubungan sastra dengan masyarakatnya. Fakta-fakta realitas semacam itu sengaja dipilih pengarang dan diungkapkan ke dalam karya sastra yang diciptakannya. Untuk menjelaskan unsur-unsur karya sastra sebagai fakta realitas, diperlukan interpretasi dan refleksi dalam kaitannya dengan realitas masyarakat. Unsur-unsur itu dapat disebut sebagai fakta realitas sejauh dapat diketemukan hubungannya dengan realitas masyarakatnya. Dalam pengertian lain, unsur-unsur karya sastra sebagai fakta realitas apabila menunjukkan gambaran realitas di luar karya sastra yang diacu. Kendala sifat fiktif-imajinatif yang melekat dalam karya sastra bukan dikesampingkan, tetapi justru lebih didekatkan jarak estetisnya dengan realitas masyarakatnya. Cakrawala sosiologi sastra dapat digunakan untuk membantu dalam

analisisnya, sejauh tidak menjadi kerangka berpikir analisisnya. Analisis Framing Sastra tetap dalam rel konstruktivis yang bersifat substantif dalam kerangka berpikirnya.

Fokus analisis pada tahap awal ini adalah, (1) unsur-unsur karya sastra apa saja yang diungkapkan dalam karya sastra sebagai fakta-fakta realitas; (2) unsur yang mana yang lebih ditekankan dan ditonjolkan oleh pengarang sebagai sebuah strategi kewacanaan; dan (3) bagaimana jaringan yang menghubungkan unsur-unsur tersebut sehingga membentuk struktur karya sastra. Unsur-unsur tersebut terdiri atas dua jenis, yaitu: unsur cerita dan unsur bahasa. Unsur cerita seperti tokoh, setting, peristiwa, suasana, waktu, alur, dan sebagainya. Sedangkan unsur bahasa dapat berupa kata, frase, kalimat, kutipan teks, metafora, pendapat umum, jargon, istilah teknis, dan sebagainya. Kedua unsur tersebut diperlakukan sebagai fakta realitas karena mengacu pada gambaran realitas di luar karya sastra.

Temuan yang hendak diraih dalam tahap awal ini adalah, konsep sistem jaringan antar unsur-unsur dalam karya sastra dan antara unsur-unsur tersebut dengan realitas di luar karya sastra. Temuan ini akan menjelaskan bagaimana strategi wacana sastra dalam kaitannya dengan realitas yang digambarkan. Sekaligus sebagai titik analisis pada tahap selanjutnya. Jika dibagikan akan nampak sebagai berikut:berangkat



Bagan 1. Sistem Jaringan dalam Metode Analisis Framing Sastra

Pada tahap kedua Analisis Framing sastra, fokus analisisnya mengarah pada skema-skema yang digunakan pengarang dalam mengkonstruksikan gambaran realitas dalam karya sastra. Skema-skema tersebut dapat menggunakan skema dalam metode Analisis Framing media, namun demikian dapat membuka ruang bagi temuan skema-skema yang lain. Mengingat hakikat karya sastra sebagai obyek Analisis Framing berbeda dengan hakikat media, maka dimungkinkan terdapat skema-skema lain yang diketemukan dalam analisis. Hal itulah salah satu temuan dalam Analisis Framing sastra pada tahap kedua.

Titik berangkat analisis tahap kedua adalah hasil-hasil analisis tahap pertama. Tanpa tahap pertama tidak mungkin analisis terhadap skema dapat dilakukan. Fakta-fakta realitas yang dipilih dan diungkapkan dalam karya sastra, beserta sistem jaringan yang membangun strukturnya, merupakan suatu konstruksi realitas yang dilihat atau dipandang oleh pengarang. Hal itu merupakan hasil analisis tahap pertama. Di situlah akan diketemukan bagaimana pengarang mengambil posisinya sebagai pemandang terhadap realitas itu. Sekaligus hal ini mengarah pada skema-skema yang dikembangkan oleh pengarang dalam karya sastra yang diciptakannya. Dalam tahap ini teori skema dalam metode Analisis Framing media dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan skema yang dipakai oleh pengarang. Namun demikian, dapat terjadi bahwa teori skema media tidak cukup relevan atau kurang memadai untuk menjelaskan karya sastra sebagai obyek analisis. Modifikasi dilakukan dalam kerangka analisis teori substantif.

Tahap analisis ketiga adalah memahami skema-skema konstruksi realitas yang dikembangkan pengarang secara sosiologis dan psikologis. Dalam dimensi sosiologis, karya sastra ditempatkan pada kedudukannya sebagai institusi sosial. Artinya, karya sastra dijelaskan dalam hubungannya dengan institusi sosial lainnya, pembaca, dan masyarakat yang melatarbelaknginya. Karya sastra dalam kedudukannya tersebut dipahami sebagai produk sosiokultural masyarakat, bukan semata-mata produk pengarang sebagai individu. Sedangkan dimensi psikologi analisa framing sastra mengarah pada struktur kognitif yang melandasi terbangunnya skema-skema atau frame-frame yang digunakan pengarang untuk melihat dan memandang realitas. Dalam analisis tahap ketiga ini bantuan disiplin sosiologi dan psikologi akan sangat membantu. Khususnya dalam hal memberikan pengertian-pengertian dalam kaitannya dengan konstruksi realitas yang diungkapkan pengarang dalam karya sastra.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas berikut ini dapat dikemukakan beberapa simpulan:

1. Model Analisis Framing yang digunakan dalam analisis sastra berada pada paradigma konstruktivis. Namun demikian, dalam hirarki struktur keilmuan, Analisis Framing bukan dalam tataran sebagai sebuah teori formal, melainkan sebagai sebuah metode. Sebagai sebuah metode, Analisis Framing menjadi cara memahami dan mendekati realitas (obyek; karya sastra)

dalam suatu prosedur operasional tertentu. Dalam pengertian lain, Analisis Framing melihat bagaimana pengarang dan karya sastra membingkai dan mengkonstruksi realitas yang pada gilirannya disodorkan kepada pembacanya.

2. Dalam implementasinya, Analisis Framing Sastra terdiri atas tiga tahap, yaitu: Tahap Analisis Struktur, Tahap Analisis Skematis, dan Tahap Analisis Konteks Sosiopsikologis.
3. Tahap analisis struktur terdiri atas:
 - a. unsur-unsur karya sastra (struktur naratif) apa saja yang diungkapkan dalam karya sastra dalam kaitannya dengan fakta-fakta realitas (struktur obyektif);
 - b. unsur yang mana yang lebih ditekankan dan ditonjolkan oleh pengarang sebagai sebuah strategi kewacanaan; dan
 - c. bagaimana jaringan yang menghubungkan unsur-unsur tersebut sehingga membentuk struktur karya sastra. Unsur-unsur naratif terdiri atas dua jenis, yaitu: unsur cerita dan unsur bahasa. Unsur cerita seperti tokoh, setting, peristiwa, suasana, waktu, alur, dan sebagainya. Sedangkan unsur bahasa dapat berupa kata, frase, kalimat, kutipan teks, metafora, pendapat umum, jargon, istilah teknis, dan sebagainya. Kedua unsur tersebut diperlakukan sebagai fakta realitas karena mengacu pada gambaran realitas di luar karya sastra.

4. Tahap analisis kedua, Analisis Skematis, fakta-fakta realitas yang dipilih dan diungkapkan dalam karya sastra, beserta sistem jaringan yang membangun strukturnya, merupakan suatu konstruksi realitas yang dilihat atau dipandang oleh pengarang. Hal itu merupakan hasil analisis tahap pertama. Di situlah akan ditemukan bagaimana pengarang mengambil posisinya sebagai pemandang terhadap realitas itu. Sekaligus hal ini mengarah pada skema-skema yang dikembangkan oleh pengarang dalam karya sastra yang diciptakannya. Dalam tahap ini teori skema dalam metode Analisis Framing media dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan skema yang dipakai oleh pengarang. Namun demikian, dapat terjadi bahwa teori skema media tidak cukup relevan atau kurang memadai untuk menjelaskan karya sastra sebagai obyek analisis. Modifikasi dilakukan dalam kerangka analisis teori substantif.
5. Pada tahap analisis ketiga, Analisis Konteks sosiopsikologis, memahami skema-skema konstruksi realitas yang dikembangkan pengarang secara sosiologis dan psikologis. Diperlukan modifikasi dengan teori-teori dalam disiplin sosiologi dan psikologi untuk menganalisis karya sastra pada tahap ini. Kedua disiplin tersebut menjadi teori komplementer bagi Analisis Framing sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara
- (2009). *Metode Analisis Framing*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2005). *Sastra dan Cltura Studies, Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roekminto. (2008). *Makalah Konferensi Internasional Kesusastraan XIX / HISKI, Batu, 12-14 Agustus 2008*.
- Rosidi, Sakban. (2007). *Analisis Wacana Kritis Sebagai Paradigma Kajian Wacana, Makalah pada Sekolah Bahasa, Universitas Islam Negeri Malang, 15 Desember 2007*.
- Suroso dkk. (2009). *Kritik Sastra, Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Teew, Andreas. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.